



Strategi Pemberdayaan Siswa SMK dalam Kewirausahaan melalui Pelatihan Membatik di SMK Pemuda 1 Kesamben

Sasi Kiranasari

Universitas Muhammadiyah, Malang

Received: 1 Juli 2025; Revised: 23 Juli 2025 ; Accepted: 24 Juli 2025

Abstract

This community service program was implemented at SMK Pemuda 1 Kesamben to foster an entrepreneurial spirit among 10th-grade technical students through batik training. The program was based on the need for young generations to acquire practical skills that could help them create business opportunities amid the challenges of a competitive job market and the growth of the creative economy. The method applied included participatory approaches, hands-on practice, and project-based learning. Students were trained in every stage of batik making, from motif design, canting techniques, coloring with the colet method, to the final nglorod process. In addition to technical skills, they were introduced to basic entrepreneurship concepts such as branding, pricing, and simple marketing strategies. The results demonstrated significant improvement in students' batik-making skills, stronger creativity and confidence, as well as emerging entrepreneurial interest through marketable batik tablecloth products. The program outputs included students' batik products, activity documentation, and a replicable training model. Overall, this program proved that local wisdom-based empowerment can be an effective strategy to equip young generations with both technical skills and sustainable entrepreneurial mindsets.

Keywords: *entrepreneurship, batik, vocational students, local wisdom, empowerment*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMK Pemuda 1 Kesamben dengan tujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa kelas X Jurusan Teknik melalui pelatihan membatik. Latar belakang program ini adalah kebutuhan generasi muda untuk memiliki keterampilan praktis yang dapat menjadi bekal dalam menciptakan peluang usaha di tengah persaingan dunia kerja dan perkembangan ekonomi kreatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, praktik langsung (hands-on), dan project-based learning. Siswa dilatih mulai dari perancangan motif, proses mencanting, pewarnaan teknik colet, hingga tahap akhir nglorod. Selain keterampilan teknis, siswa juga dibekali dasar-dasar kewirausahaan, seperti branding, penetapan harga, dan strategi pemasaran sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan membatik siswa, lahirnya sikap kreatif dan percaya diri, serta tumbuhnya minat kewirausahaan melalui produk taplak meja batik yang bernilai jual. Luaran program berupa produk batik siswa, dokumentasi kegiatan, dan model pelatihan yang dapat direplikasi. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membekali generasi muda dengan keterampilan teknis sekaligus semangat wirausaha yang berkelanjutan.

Kata kunci: *kewirausahaan, membatik, siswa SMK, kearifan lokal, pemberdayaan*



A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya, termasuk seni batik yang telah diakui UNESCO. Namun, di kalangan generasi muda, keterampilan membatik masih kurang diminati. Murid SMK sebagai calon tenaga kerja dan wirausahawan perlu dikenalkan dan dilatih untuk mengembangkan potensi lokal menjadi peluang usaha. Batik tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber ekonomi kreatif. Pelatihan membatik pada murid SMK bertujuan mengintegrasikan keterampilan seni, kewirausahaan, dan semangat inovatif untuk menghasilkan produk batik yang bernilai ekonomi, seperti taplak meja batik.

Tujuan

1. Menumbuhkan semangat kewirausahaan pada murid SMK.
2. Membekali siswa dengan keterampilan membatik praktis.
3. Meningkatkan kesadaran akan potensi lokal sebagai sumber usaha.
4. Mendorong kreativitas dan kemandirian melalui produk taplak meja batik.

Target Luaran

1. Produk kerajinan berupa taplak meja batik hasil karya siswa.
2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membatik.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, praktik langsung (hands-on), dan berbasis proyek (project-based learning). Tujuannya adalah agar peserta (siswa) tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menguasai keterampilan membatik dan menerapkannya dalam konteks kewirausahaan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Pengenalan Konsep Kewirausahaan dan Batik

Pada tahap awal, dilakukan pengenalan terhadap:

- a. Konsep kewirausahaan, termasuk motivasi, peluang usaha, dan pentingnya kreativitas dalam membangun usaha.
- b. Nilai budaya batik sebagai warisan lokal yang memiliki potensi ekonomi tinggi.
- c. Penanaman mindset wirusaha muda, yakni keberanian mengambil risiko, berpikir inovatif, dan berorientasi pada solusi.

Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta penyajian materi visual untuk menarik minat peserta.

2. Pelatihan Teknis Membatik

Pelatihan diberikan dalam bentuk demonstrasi dan praktik, dengan materi mencakup:

- a. Teknik dasar membatik, yaitu teknik cap dan teknik tulis sederhana.
- b. Pengenalan alat dan bahan, seperti kain mori, canting, malam, pewarna remasol, dan alat pendukung lainnya (wajan, kompor, kuas, dll).
- c. Prosedur keselamatan kerja selama proses membatik.



Tujuan utama tahap ini adalah agar siswa memahami setiap alat, fungsinya, serta tahapan kerja dengan benar.

3. Praktik Membatik Taplak Meja

Siswa dibagi dalam 2 kelompok dari total 35 murid untuk:

Merancang desain motif yang akan digunakan pada taplak meja batik, dengan tema lokal atau kreasi bebas.

Melakukan proses membatik dari awal hingga akhir, yaitu:

- a. Nglowong (membuat pola dengan malam)
- b. Ngiseni (mengisi pola dengan motif titik atau garis)
- c. Nerusi (melapisi bagian belakang kain dengan malam)
- d. Nembok (menutup bagian yang tidak ingin terkena warna)
- e. Pewarnaan teknik colet menggunakan pewarna remasol
- f. Nglorod (merebus kain untuk menghilangkan malam)

Tahapan ini menekankan pengalaman praktik langsung agar siswa menguasai proses produksi secara menyeluruh.

4. Pendampingan Produk Jadi dan Pemasaran Sederhana

Setelah produk jadi, siswa mendapatkan pendampingan terkait aspek:

- a. Finishing produk agar hasil rapi dan layak jual.
- b. Strategi branding dan pemasaran, seperti pembuatan label, penentuan harga, dan promosi lewat media sosial.
- c. Simulasi menjual produk, yang bertujuan mengasah kemampuan komunikasi dan negosiasi siswa.

Pendekatan ini membantu siswa memahami rantai nilai dari produksi hingga pemasaran, sesuai prinsip entrepreneurial learning.

5. Presentasi dan Evaluasi Hasil

Siswa mempresentasikan hasil karya dan menceritakan proses yang telah dilalui. Tim pelaksana kemudian memberikan:

- a. Evaluasi teknis terhadap kualitas produk.
- b. Evaluasi pengetahuan melalui tanya jawab seputar proses produksi dan konsep kewirausahaan.
- c. Refleksi dari siswa mengenai pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh.
- d. Evaluasi bersifat formatif dan bertujuan untuk memberi umpan balik konstruktif.



Catatan Pendekatan:

Metode ini menggabungkan pendekatan:

1. Experiential Learning (pembelajaran berbasis pengalaman)
2. Kolaboratif dan partisipatif
3. Entrepreneurship Education berbasis budaya lokal

Dengan kombinasi ini, diharapkan kegiatan tidak hanya menambah keterampilan teknis membatik, tetapi juga membentuk karakter kreatif, mandiri, dan adaptif dalam dunia kewirausahaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pelatihan membatik kepada murid kelas X Jurusan Teknik SMK Pemuda 1 Kesamben telah memberikan sejumlah hasil nyata baik dari segi keterampilan teknis maupun aspek penguatan karakter kewirausahaan. Hasil utama yang diperoleh selama kegiatan antara lain:

1. Peningkatan keterampilan teknis: Siswa mampu memahami dan mempraktikkan tahapan membatik mulai dari pembuatan desain, pencantingan, pewarnaan, hingga proses nglorod (penghilangan malam). Hasil karya siswa berupa taplak meja batik menunjukkan kreativitas motif dan kemampuan teknis yang cukup baik untuk ukuran pemula.
2. Pemahaman dasar kewirausahaan: Siswa tidak hanya belajar membuat produk, tetapi juga memahami pentingnya branding, penentuan harga, dan strategi pemasaran. Hal ini menjadi bekal awal untuk memulai usaha kecil berbasis keterampilan membatik.
3. Antusiasme dan partisipasi aktif: Siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi, baik saat pelatihan maupun praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung dan kolaboratif yang diterapkan dalam program ini berhasil membangun minat serta rasa percaya diri siswa.
4. Terbangunnya karakter positif: Melalui proses pelatihan yang menekankan kreativitas dan tanggung jawab, siswa menjadi lebih disiplin, tekun, dan termotivasi untuk menghasilkan karya yang terbaik. Proses ini turut mendorong tumbuhnya sikap mandiri dan semangat belajar yang tinggi.

Luaran yang Dicapai

1. Produk fisik taplak meja batik: Setiap siswa menghasilkan minimal satu produk akhir berupa taplak meja batik yang memiliki nilai estetika dan ekonomi. Produk ini menjadi bukti keterampilan yang telah diperoleh dan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai produk usaha siswa.
2. Dokumentasi kegiatan: Kegiatan terdokumentasi dengan baik dalam bentuk foto proses pelatihan, daftar hadir, dan laporan hasil evaluasi. Dokumentasi ini penting sebagai bahan refleksi dan pertanggungjawaban program, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk kegiatan sejenis di masa mendatang.



3. Tumbuhnya semangat berwirausaha: Terbentuknya sikap dan minat untuk mengembangkan usaha mandiri di kalangan siswa. Beberapa siswa bahkan mulai menunjukkan inisiatif untuk menjajaki peluang usaha dari produk batik sederhana yang telah mereka buat.
4. Model pelatihan yang dapat direplikasi: Metode dan materi pelatihan yang telah terbukti efektif ini dapat digunakan kembali oleh guru atau pelaksana lain sebagai model kegiatan kewirausahaan berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah lain.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan membatik yang dilakukan di SMK Pemuda 1 Kesamben telah berhasil mencapai tujuan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan dan membekali siswa dengan keterampilan praktis dalam membatik. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis proyek, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman dasar mengenai kewirausahaan, termasuk branding, penentuan harga, dan pemasaran produk. Produk taplak meja batik yang dihasilkan oleh siswa menunjukkan kreativitas dan kemampuan teknis yang memadai, sekaligus memberikan bukti bahwa keterampilan membatik dapat dijadikan peluang usaha. Selain itu, kegiatan ini turut membentuk karakter positif siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat wirausaha. Dengan dokumentasi yang baik dan model pelatihan yang dapat direplikasi, program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi kegiatan serupa di sekolah lain, serta memberi dampak positif dalam pengembangan kewirausahaan berbasis budaya lokal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Pratama, N., dkk. (2019). KKN Cinta Batik: Pelatihan Membatik untuk Mengembangkan Keterampilan dan Kreativitas Remaja. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, Universitas Bina Mandiri.
- Nunuk Nur Shokiyah, dkk. (2018). Pengembangan Keterampilan Wirausaha Siswa Melalui Pelatihan Membatik Tulis di SMA/SMK Muhammadiyah 2 Sayung, Demak. *Jurnal Kriya*, 15(1), 60-70.
- Bahrudin, A., dkk. (2022). Pelatihan Membatik bagi Siswa SLTA Se-Kota Medan untuk Mengembangkan Kreativitas dan Kewirausahaan. *Jurnal Abdidas*, 3(2), 319-327.
- Yuliani, S., & dkk. (2024). Pelatihan Membatik Tradisional bagi Siswa Sekolah Dasar di Desa Kliwonan untuk Pelestarian Warisan Budaya. *Jurnal Abdi Insani*, 2(1).
- Aryanto, T. (2020). Pelatihan Batik Khas Sleman Melalui Multimedia Interaktif di SMK. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*.